

Studi Konfigurasi Massa dan Ruang Simpang Lima Kota Bandung

Wanda Nurriszka

Prodi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*Wandanurriszka60@gmail.com

Abstract. Simpang Lima Bandung has a historical background during the colonial period by being part of Jalan Raya Pos Anyer Panaroean. Being part of this history, Simpang Lima has historical buildings as traces of relics from the colonial period, which can give an interesting impression. However, several historic buildings in Bandung had undergone a building conversion. This phenomenon with several periods of years, shows that the shape of Simpang Lima is experiencing development, so this study was aim to determine changes in the mass and space configuration of Simpang Lima through a Morphological approach with a qualitative descriptive methodology. The analytical method used is the Figure Ground analysis method, and uses variables in the form of patterns, textures, and typologies of mass and space by using several year periods starting from 1825-2022. The results of this analysis show that Simpang Lima has a fixed concentric radial pattern, variable texture, and different solid and void typologies formed due to urban development.

Keywords: *Simpang Lima, Figure Ground, Morphology.*

Abstrak. Simpang Lima Kota Bandung memiliki latar belakang sejarah masa kolonial dengan menjadi bagian dari jalan Raya Pos Anyer Panaroean. Menjadi bagian dari sejarah tersebut, Simpang Lima ini memiliki bangunan-bangunan bersejarah sebagai jejak peninggalan dari masa kolonial, yang mampu memberikan suatu kesan yang menarik. Namun, beberapa bangunan bersejarah di Bandung sempat mengalami alih fungsi bangunan. Fenomena tersebut dengan beberapa periode tahun, menunjukkan bahwa bentuk Simpang Lima ini mengalami perkembangan kota maka dilakukannya studi ini untuk mengetahui perubahan konfigurasi massa dan ruang Simpang Lima melalui pendekatan Morfologi dengan metodologi deskriptif kualitatif. Metode Analisis yang digunakan adalah metode analisis Figure Ground, dan menggunakan variable berupa pola, tekstur, serta tipologi massa dan ruang dengan menggunakan beberapa periode tahun mulai dari tahun 1825-2022. Hasil dari analisis ini, menunjukkan Simpang Lima memiliki pola radial konsentrik yang tetap, tekstur yang berubah-ubah, serta tipologi solid dan void yang berbeda terbentuk karena perkembangan perkotaan.

Kata Kunci: *Simpang Lima, Figure Ground, Morfologi.*

A. Pendahuluan

Kota pada dasarnya akan terus mengalami perkembangan yang sejalan dengan perkembangan lain seperti sosial-budaya, ekonomi, dan politik. Berkembangnya suatu kota, sangat berkaitan dengan fungsi waktu. Fungsi waktu tersebut dapat dihubungkan dengan berbagai hal, namun jika berbicara mengenai waktu, aspek sejarah memegang peran sangat penting dalam pembentukan kota (Mumford, 1967) dalam (1)

Bentuk kota bukan hal yang sederhana seperti suatu produk, namun merupakan proses akumulasi manifestasi fisik dari adanya kehidupan non fisik, yang dipengaruhi oleh sistem nilai serta norma-norma yang berlaku (Danisworo, 1989) dalam (1). Kota dapat disebut sebagai urban artifact, karena dalam perjalanan sejarahnya kota akan dan telah membentuk suatu pola morfologi sebagai implementasi bentuk sosial-budaya masyarakat yang membentuknya.

Kota di Indonesia cenderung menghilangkan karakter historis peninggalan dan memunculkan “ketunggal-rupaan” arsitektur kota yang terjadi akibat dari diabaikannya aspek kesejarahan pembentukan kota sehingga keberlanjutan sejarah kota dapat terputus karena pengendalian pengembangan yang kurang melibatkan aspek morfologi kota, demikian halnya dengan Simpang Lima di Kota Bandung.

Simpang Lima termasuk kedalam bagian kota bersejarah Bandung. Pembangunan awal Simpang Lima Bandung menjadi bagian Grote Postweg bermula dari inisiatif Daendels melalui surat perintah pada 15 Mei 1810 kepada Bupati Adipati Wiranatakusuma II. Surat tersebut berisikan pemindahan ibukota Kabupaten Bandung dari Dayeuh Kolot ke sebelah Selatan Alun-Alun. Perpindahan ibukota Kabupaten Bandung inilah yang memprakarsai pembangunan Jalan Asia-Afrika, Jalan Jendral Sudirman, serta Jalan Jenderal Ahmad Yani. Kehadiran jaringan jalan baru ini pada mulanya saling berhimpitan dengan jalan-jalan lama. Kini jalan tersebut dapat dikatakan sebagai awal pertumbuhan dari jaringan jalan baru yang terencana di Bandung. Dari proses penambahan jaringan jalan tersebut kemudian Simpanglima Bandung tercipta (2).

Memiliki sejarah dari masa kolonial, Simpang Lima dapat disebut sebagai bagian dari kota Bandung yang bersejarah. Karena terdapat juga peninggalan bersejarah berupa bangunan, bangunan tersebut tentunya perlu dipelihara dan dilestarikan seperti apa yang diharapkan oleh Eman Sudinta (3) (2011) pada tulisannya yang berjudul “Perempatan Lima Bandung”, agar bangunan lama yang tersisa tetap dipertahankan dan dipelihara agar anak cucu kita kelak masih dapat melihat jejak peninggalan.

Memang beberapa bangunan bersejarah di Kota Bandung ada yang sudah dialih fungsikan hingga dirobohkan dan diganti dengan bangunan baru. Seperti bangunan Gedung Singer yang berada pada Simpang Lima. Gedung ini memiliki langgam dari perpaduan budaya Jawa Barat dengan budaya modern Eropa. Selain itu, dalam sejarah percaturan budaya dunia, Gedung Singer ini telah disajikan sebagai contoh dari gaya bangunan Art Deco yang unik dan penting dalam arsitektur modern Indonesia dalam “Kongres Art Deco Dunia I” di Miami AS tahun 1991 dan menjadi elemen ciri khas dari Simpang Lima Bandung. Bangunan tersebut dirobohkan pada tahun 1992, karena adanya kepentingan ekonomi, pribadi serta pada saat itu b hukum atau kebijakan yang mengatur mengenai bangunan peninggalan bersejarah belum berfungsi dengan baik. (4)

Alih fungsi bangunan bersejarah tersebut merupakan salah satu dampak dari adanya perkembangan kota. Pesatnya perkembangan kota berpengaruh terhadap banyak bidang, diantaranya pada bidang ekonomi, sosial, budaya, serta pembangunan. Pembangunan berperan dalam memberikan dampak terhadap fisik kota, begitu juga dengan pemugaran serta perombakan bangunan-bangunan lama yang memiliki nilai sejarah akan berganti rupa dengan bangunan masa kini jika perancangan kota tidak dilakukan dengan baik.

Menurut J. Barnet (5) tujuan perancangan kota adalah untuk meningkatkan pemakaian elemen material kota secara kreatif untuk menciptakan suatu keteraturan optikal yang mampu diterapkan pada pengaturan fisik pada kota sehingga pendekatan morfologi kota dalam perancangan kota diperlukan.

Morfologi perkotaan pada awal perkembangannya bertujuan untuk memberikan penjelasan atau penjabaran mengenai pengembangan kerangka kerja penjelasan yang selanjutnya bertujuan untuk menentukan modalitas dalam merencanakan kota untuk dibangun

pada masa depan (Gauthier P, 2006) (6). Maka dari itu Simpang Lima Kota Bandung juga memerlukan sebuah kajian untuk mengidentifikasi karakteristik morfologi kota agar dalam perancangan kota dapat menerapkan keteraturan optikal dengan memanfaatkan penggunaan elemen material pada Simpang Lima secara kreatif karena termasuk pada bagian sejarah lampau yang terbentuk dari beberapa tahun yang mestinya selalu dijaga.

Simpang Lima Bandung ini memiliki pola yang unik bila dilihat dengan kilas mata, dengan memusat ke arah tengah tugu. Pola, tekstur serta tipologi massa dan ruang yang terbentuk pada Simpang Lima ini belum teridentifikasi dengan baik jika hanya dilihat dengan kasat mata. Serta pemaknaan tempat perlu ditelusuri dari awal hingga masa kini dalam pembentukannya melalui morfologi kota. Karena menurut Markus Zahnd (1999) (1) dengan mempelajari morfologi suatu tempat, Kawasan, atau kota dapat berpeluang untuk menghindari cacatnya morfologis suatu Kawasan tersebut karena pembelajaran kegagalan dan keberhasilan pada masa lalu sebagai proses pembentukan suatu Kawasan kota.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana konfigurasi massa dan ruang yang terdapat di Simpang Lima Kota Bandung?”. Selanjutnya, tujuan dalam dilakukannya penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui pola massa dan ruang yang terbentuk di Simpang Lima Bandung.
2. Untuk mengetahui tekstur perkotaan yang terbentuk di Simpang Lima Bandung.
3. Untuk mengetahui tipologi massa dan ruang yang terbentuk di Simpang Lima Bandung.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif memiliki proses dengan usaha-usaha penting diantaranya berupa pengajuan pertanyaan serta prosedur, pengumpulan data yang spesifik dari narasumber, melakukan analisis data secara induktif mulai dari tema tertentu hingga umum, serta mengartikan makna data (7).

Data yang digunakan merupakan sejarah serta peta-peta lama kota Bandung pada masa kolonial, dan peta serta kondisi eksisting dari Simpang Lima.

Dengan teknik pengumpulan data berupa observasi dan dokumentasi yang dilakukan di Simpang Lima Kota Bandung, serta studi tinjauan pustaka terkait studi sebelumnya mengenai sejarah Simpang Lima Kota Bandung, morfologi dan tipologi kota. Adapun teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis *Figure Ground*, yang digunakan untuk menganalisis sebuah tekstur serta pola pada tata ruang perkotaan dan untuk mengidentifikasi masalah keteraturan massa dan ruang perkotaan. Tahapan dalam analisis *Figure Ground* ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Membuat figure (gambar) pada sebuah bidang dua dimensi berupa peta teknis dengan memberikan warna hitam atau mengarsir pada bagian massa bangunan. Bagian tersebut merupakan elemen solid. Lalu membuat ground (latar) yang terbentuk sendiri karena penggambaran elemen solid dengan bagian berwarna putih.
2. Lalu dilakukan pengamatan terhadap objek hitam-putih tersebut dengan Teknik *Gestalt* yaitu dengan cara mengamati perbedaan dalam satu gambar.
3. Tahap selanjutnya adalah mengidentifikasi pola massa dan ruang, tekstur, serta tipologi massa dan ruang dengan cara melihat hubungan solid dan void secara bersamaan. Hasil identifikasi tersebut masi berupa pemahaman karakteristik morfologi dan tipologi kawasan sebagai konsep awal perancangan.
4. Setelah analisis ini dilakukan dengan mengidentifikasi terlebih dahulu secara kasat mata mengenai pola, texture perkotaan, dan tipologi masaa dan bangunan yang terlihat berdasarkan periode tahun tersebut, kemudian dilakukan analisis perbandingan dari satu periode hingga periode lainnya untuk menemukan suatu perbedaan atau pergeseran baik secara bentuk maupun maknanya.

Selain tahapan dalam analisis *Figure Ground*, terdapat variable-variabel penelitian yang digunakan, yaitu:

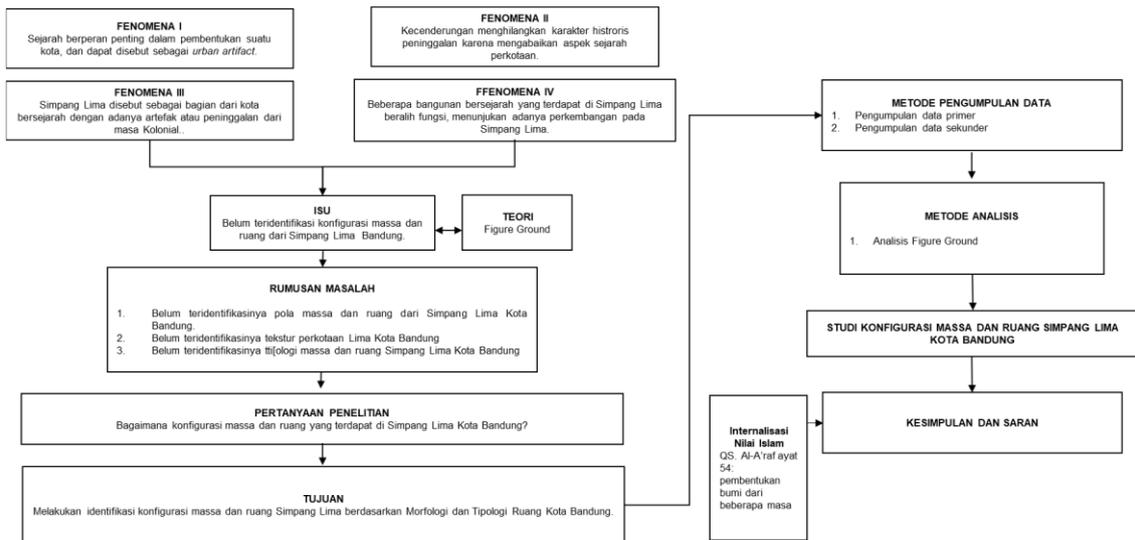
Tabel 1. Penjabaran Variabel Penelitian

Variabel Teoritik					Variabel Empirik	
Karakteristik Morfologi Simpang Lima Bandung		Tipologi Elemen		Kriteria Morfologi dan Tipologi		
Karakteristik Morfologi Kota ((Trancik, 1986) (Zahnd, 1999) dalam (Weishaguna, 2015)(8))	Figure Ground	Pola Massa dan Ruang	Pola Radial Konsentris		konfigurasi yang terbentuk oleh massa dan ruang yang memusat atau berpusat pada suatu titik.	
			Pola Anguler		konfigurasi yang terbentuk oleh massa dan ruang dengan menyiku.	
		Tekstur Perkotaan	Tekstur Homogen		terbentuk oleh konfigurasi massa dan ruangnya yang cenderung memiliki kesamaan dalam ukuran, bentuk dan kerapatannya.	
			Tekstur Heterogen		terbentuk oleh konfigurasi massa dan ruangnya yang memiliki ukuran, bentuk dan kerapatan yang berbeda.	
			Tekstur Tidak Jelas		terbentuk oleh konfigurasi massa dan ruangnya yang memiliki ukuran, bentuk dan kerapatan yang berbeda.	
		Tipologi massa dan ruang	Elemen Solid	Blok Tunggal		terdapat satu massa bangunan dalam suatu blok yang dibatasi oleh jalan atau elemen ilmiah
				Blok sebagai tepi		massa bangunan yang menjadi sebuah pembatas dalam suatu ruang.
				Blok Medan		kumpulan massa bangunan yang tersebar secara luas.
			Elemen Void	Sistem tertutup linear		sistem ruang yang dibatasi oleh massa bangunan memanjang yang memiliki kesan tertutup

Variabel Teoritik					Variabel Empirik
Karakteristik Morfologi Simpang Lima Bandung		Tipologi Elemen		Kriteria Morfologi dan Tipologi	
			Sistem tertutup memusat	sistem ruang yang dibatasi oleh massa bangunan dengan kesan tertutup	
			Sistem terbuka sentral	sistem ruang yang dibatasi oleh massa bangunan dimana kesan ruang lebih bersifat terbuka namun tetap terfokus pada sesuatu.	

Sumber: Hasil Pemikiran Penulis, 2022.

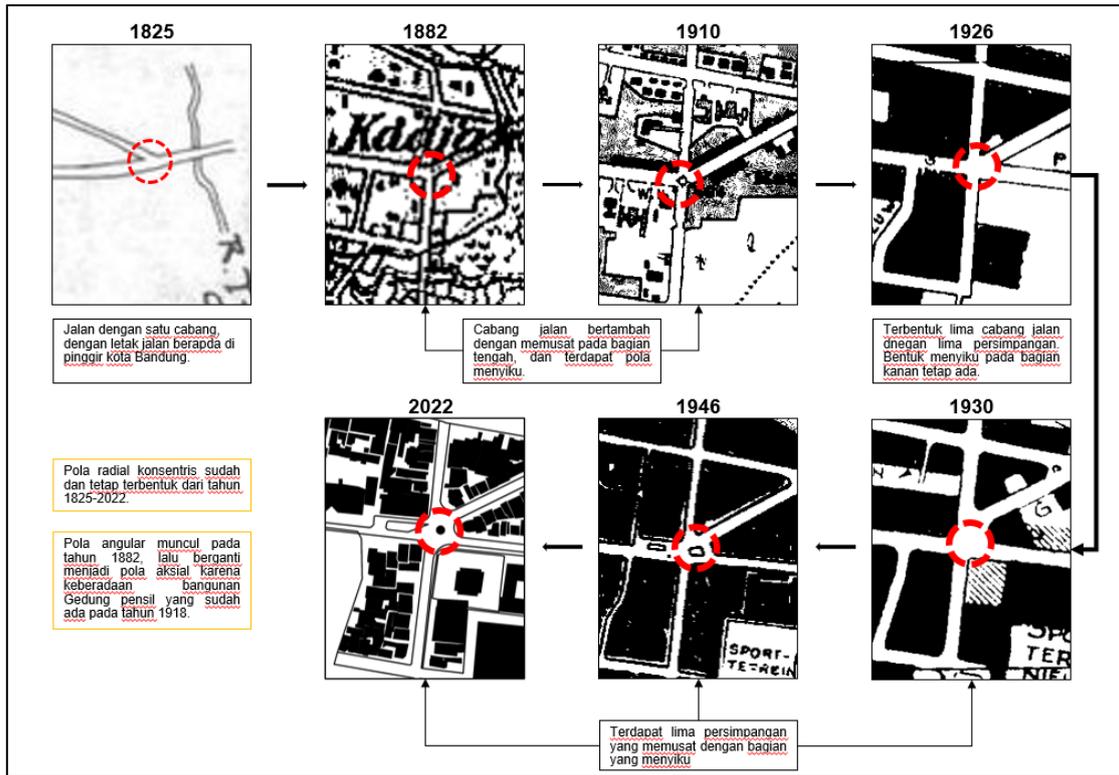
Adapun dalam penelitian ini terdapat kerangka berpikir yang digunakan untuk menjabarkan proses yang sistematis untuk menjelaskan tugas akhir ini mulai dari latar belakang hingga output yang akan dihasilkan. Kerangka pemikiran ini dibuat berdasarkan fenomena yang terjadi pada wilayah studi. Berdasarkan berdasarkan fenomena yang ada pada Simpang Lima ini serta identifikasi pola, tekstur, tipologi massa dan ruang. Kerangka berpikir disusun secara sistematis untuk penelitian ini, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Berpikir Penelitian

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Pola Massa dan Ruang

Berikut ini merupakan analisis mengenai pola massa dan ruang yang ada di Simpang Lima Kota Bandung, yang diidentifikasi melalui peta pada periode tahun 1825, 1882, 1910, 1926, 1930, 1946, dan pada kondisi eksisting, yaitu tahun 2022. Untuk lebih jelas mengenai gambaran analisis ini, dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Analisis Pola Simpang Lima

Jika dibandingkan, pola massa dan ruang dari Simpang Lima dari tahun 1825 hingga 2022 memiliki pola yang sama yaitu pola radial konsentris. Selain pola radial, terdapat pola angular yang sempat terbentuk di tahun 1882 lalu pada periode tahun kedepannya pola tersebut sudah hilang. Lalu terdapat pola aksial yang terbentuk pada tahun 1926.

Simpang lima tidak mengalami perubahan atau pergeseran untuk pola radial konsentris dimulai dari periode tahun 1825, 1882, 1910, 1926, 1930, 1946, dan pada tahun 2022. Pola radial tersebut tetap memusat pada bagian tengah Simpang Lima. Adapun seiring berkembangnya kota Bandung, Simpang Lima ini mengalami perkembangan walaupun pola radial konsentrisnya tetap dipertahankan. Perkembangan kota Bandung mengakibatkan pergeseran makna Simpang Lima, yang awalnya katja-katja wetan sebelah timur berada pada pinggir kota sebagai suatu gerbang kota menjadi gerbang untuk pusat perkotaan. kota Bandung dengan letaknya yang berada di tengah-tengah perkotaan.

Pola konsentris ini memusat pada satu titik, yang dimana pada bagian tengah tersebut merupakan sebuah tugu. Tugu tersebut pada tahun 1955 awalnya merupakan tugu dasasila dengan bentuk bak air pancuran untuk memperingati konferensi Asia-Afrika di Kota Bandung. Namun, pada tahun 2015, monument atau tugu tersebut dipindahkan ke kompleks merdeka. Setelah dipindahkan, tugu untuk menggantikan tugu dasasila di simpang lima mulai dibangun, dengan bentuk seperti jam bigben dengan warna orange. Pada bagian badan Menara tersebut terdapat nama-nama negara dari peserta KAA. Pola konsentris pada simpang Lima ini dapat dimaknai sebagai pola untuk momentum KAA.

Pola angular pada tahun 1882, mengalami perubahan juga menjadi suatu pola aksial, karena pada tahun 1918 dibangun sebuah Gedung (yang sekarang disebut sebagai Gedung Pensil) dengan ukuran cukup besar dan berbentuk melingkar di sudut jalan Gatot Subroto. Bangunan tersebut awalnya berfungsi sebagai kantor dagang. Dengan arah tegak lurus dari jalan Asia Afrika menuju bangunan tersebut, maka tercipta konfigurasi massa monumental yaitu Gedung Pensil.

Tekstur Perkotaan

Berikut ini merupakan analisis mengenai tekstur perkotaan yang ada di Simpang Lima Kota Bandung, yang diidentifikasi melalui peta pada periode tahun 1825, 1882, 1910, 1926, 1930, 1946, dan pada kondisi eksisting, yaitu tahun 2022. Sedikit gambaran mengenai analisis pola ini dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Analisis Tekstur Perkotaan Simpang Lima

Berdasarkan tekstur perkotaannya, jika dibandingkan pada tahun 1825 belum terdapat bangunan, hanya terdapat jalan dan lahan saja. Pada tahun 1882, perkampungan dan rumah mulai tersebar kembali dengan konfigurasi massa berbentuk persegi Panjang saja atau termasuk kedalam tekstur homogen. Pada periode tahun 1910 massa bangunan mulai bertambah, namun belum terlalu padat dengann konfigurasi massa dan ruang pada tekstur perkotaannya memiliki bentuk kombinasi berupa persegi Panjang, persegi dan yang lainnya yang merupakan tekstur heterogen. Pada tahun 1926 hingga tahun 1946 tekstur yang terlihat hanya tekstur homogen yang padat.

Pada tahun 2022, tekstur terlihat membentuk lebih dari satu tekstur yaitu tekstur homogen, heterogen dan tekstur tidak jelas. secara sederhana pada beberapa tahun, Simpang Lima mengalami perubahan tesktur perkotaan, dimulai dari tekstur homogen menjadi tekstur heterogen, lalu kembali ke tekstur homogen, dan akhirnya terdapat tiga tekstur di Simpang Lima. Jika artikan, Simpang Lima ini memiliki kepadatan massa yang cukup tinggi.

Tipologi Massa dan Ruang

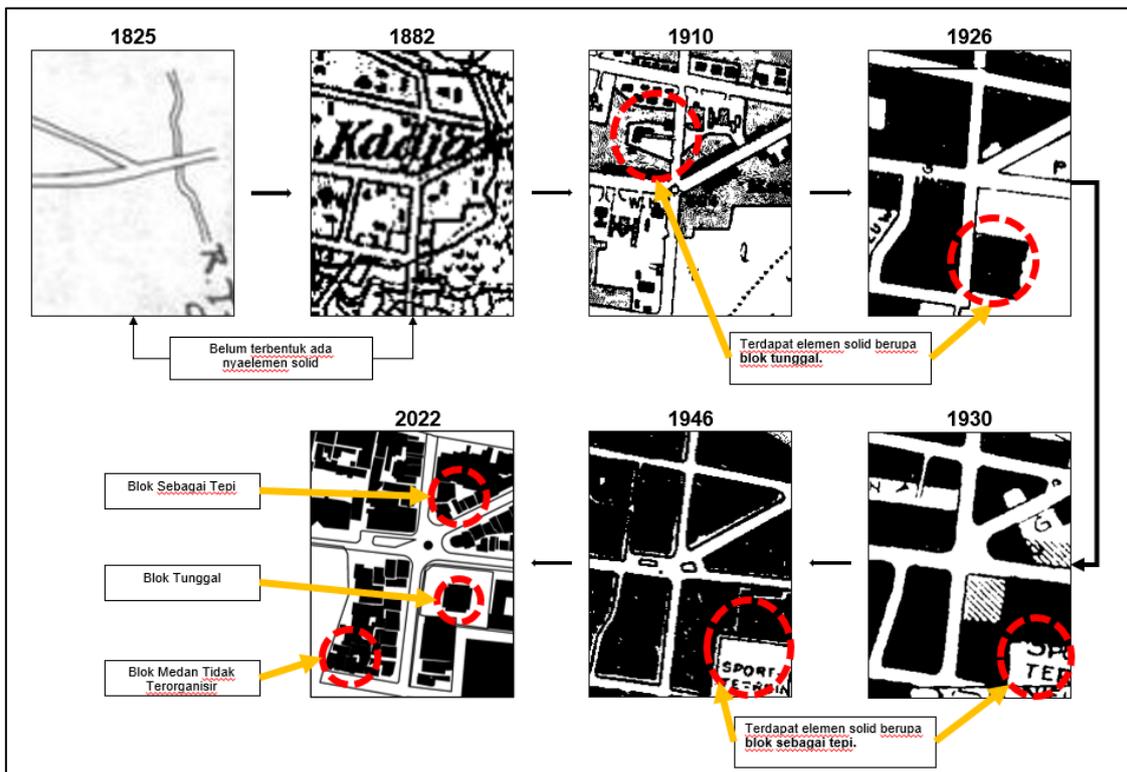
Berikut ini merupakan analisis mengenai tipologi massa dan ruang yang ada di Simpang Lima Kota Bandung, yang diidentifikasi melalui peta pada periode tahun 1825, 1882, 1910, 1926, 1930, 1946, dan pada kondisi eksisting, yaitu tahun 2022. Adapun tipologi massa dan ruang terbagi menjadi dua elemen, yaitu elemen Solid dan Void.

Tipologi Elemen Solid

Dilihat pada Gambar 4, berdasarkan perbandingan dengan periode tahun sebelumnya, pada tahun 1825 belum terbentuk elemen solid di Simpang Lima Bandung. Pada tahun 1910 hingga 1930 mulai terbentuk suatu elemen solid berupa blok tunggal pada perkampungan yang sudah bermunculan di Katja-Katja Wetan. Lalu pada tahun 1946 elemen solid yang terbentuk adalah blok sebagai tepi. Maka hal tersebut menunjukkan adanya perubahan dan pergeseran suatu bentuk massa yang ada di Simpang Lima dari tahun 1825 sampai tahun 1946.

Jika dibandingkan dengan kondisi eksisting pada tahun 2022 sekarang, elemen blok sebagai tepi masih ada pada Simpang Lima. Selain itu pada masa sekarang elemen solid lainnya mulai terbentuk juga di Simpang Lima ini, seperti elemen solid blok tunggal pada bangunan Wisma CIMB niaga, lalu blok medan tidak terorganisir yang ada di blok bagian selatan Jalan Sunda.

Hal-hal tersebut menunjukkan adanya suatu perubahan pada bentuk elemen solid di Simpang Lima Bandung. Jika dimaknai, kemunculan elemen solid tersebut terbentuk atas adanya aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat yang ada di Simpang Lima. Dibandingkan dengan tahun 1825 yang pada saat itu belum ada kehidupan di sekitar Katja-Katja Wetan menjadikan belum adanya elemen solid. lalu mulai tahun 1910 elemen solid juga mulai muncul seiringan dengan berkembangnya lahan yang digunakan sebagai perkampungan hingga ke masa sekarang.



Gambar 4. Analisis Tipologi Elemen *Solid* Simpang Lima

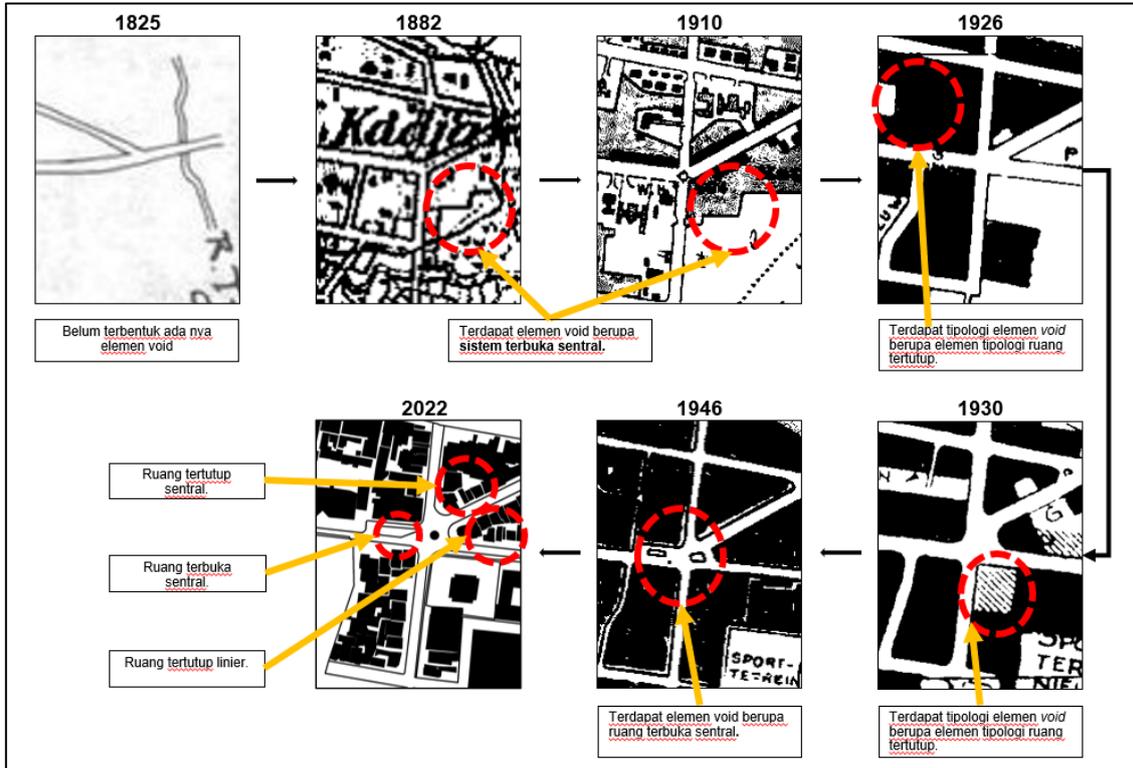
Tipologi Elemen Void

Jika dibandingkan dengan tahun 1825, pada tahun tersebut belum terbentuk elemen void. Lalu pada tahun 1882-1910 elemen void berupa sistem terbuka sentral mulai terbentuk pada bagian timur. Lalu pada tahun 1926-1930 karena perkembangan penggunaan lahan, elemen void yang terbentuk adalah sistem tertutup sentral.

Pada tahun 1946 elemen tipologi yang terbentuk adalah tipologi sistem ruang terbuka sentral, yang jika dibandingkan dengan masa sekarang elemen void yaitu blok sebagai tepi masih ada dan lokasinya tidak berubah, yaitu ada pada bagian depan bangunan pertokoan bersejarah di Jalan Asia Afrika. Sehingga elemen void sistem terbuka sentral yang berbentuk

taman menjadi suatu bentuk penting peninggalan masa kolonial.

Dari hal tersebut dapat dikatakan bahwa pada tahun 1825-1946 elemen void di Simpang Lima mengalami perubahan, namun pada tahun 1946-2022 tidak mengalami perubahan karena adanya elemen solid sistem terbuka sentral dengan lokasi yang sama. Ketetapan bentuk tersebut merupakan suatu hal yang baik dan dinilai positif karena merupakan hal yang baik untuk menjaga suatu peninggalan warisan dari masa kolonial. Untuk lebih jelasnya secara garis besar dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 5. Analisis Tipologi Elemen Void Simpang Lima

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Pola massa dan ruang di Simpang lima tidak mengalami perubahan karena tetap memiliki pola radial konsentris dan pola aksial. Namun makna pada simpang lima sendiri berubah karena adanya perkembangan kota Bandung. Sehingga, simpang lima yang pada tahun 1825 merupakan gerbang pada pinggir kota Bandung, menjadi gerbang untuk pusat kota Bandung pada masa sekarang.
2. Simpang Lima mengalami perubahan tekstur perkotaan, karena perkembangan perkotaan sangat pesat berdampak juga pada Simpang Lima dengan munculnya keberagaman tekstur perkotaan pada kondisi eksisting.
3. Pada Simpang Lima terbentuknya beberapa elemen solid dan void yang mengalami beberapa perubahan dipengaruhi oleh aktivitas serta perilaku dari masyarakat sesuai dengan masanya. Semakin berkembangnya lahan guna memenuhi aktivitas sehari-hari, maka elemen solid-void yang terbentuk pun akan semakin beragam.

Acknowledge

Peneliti ingin menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta ridho-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini tepat pada waktunya.
2. Kedua orangtua serta kakak tercinta yang menjadi inspirasi dan motivasi bagi penulis

untuk bisa melakukan hal yang membuat kedua orangtua bangga dan juga selalu memberikan do'a terbaik.

3. Ibu Ir. Astri Mutia Ekasari, S.T., M.T. dan Ibu Ira Safitri D., S.T., M.SI. selaku Koordinator Tugas Akhir yang telah memberikan arahan bagi penulis dalam menyelesaikan Tugas Akhir.
4. Bapak Weishaguna, ST., M.M. selaku dosen pembimbing yang selalu memberikan motivasi, dorongan dengan kesabaran untuk memberikan arahan dan masukan kepada penulis untuk menyelesaikan Tugas Akhir.
5. Ibu Dr. Yulia Asyiwati, ST., M.Si selaku dosen wali yang telah memberikan motivasi dan bimbingan kepada penulis selama masa perkuliahan.
6. Seluruh dosen Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Islam Bandung yang telah memberikan ilmu dan arahnya dengan penuh keikhlasan selama perkuliahan.
7. Semua teman dekat dan Rekan-rekan angkatan 2018 di Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota yang selalu membantu dan bekerjasama dalam masa perkuliahan.

Daftar Pustaka

- [1] Tallo A, Pratiwi Y, Astutik I. Identifikasi Pola Morfologi Kota (Studi Kasus : Kecamatan Klojen, Kota Malang). *J Perenc Wil dan Kota*. 2014;25(3):213–27.
- [2] Al-Athas SI. Transformasi Struktur Bentuk Jaringan Jalan Di Kawasan Simpanglima Kota Bandung. *NALARs*. 2016;15(2):121.
- [3] Sudinta E. Perempatan Lima Bandung [Internet]. 2011. Available from: <https://sepanjangjk.wordpress.com/2011/08/18/perempatan-lima-bandung/>
- [4] Alih Fungsi bangunan Bersejarah di Kota Bandung. 2019; Available from: https://elib.unikom.ac.id/files/disk1/533/jbptunikompp-gdl-eviearisan-26612-4-unikom_e-i.pdf
- [5] Weishaguna. Modul 1 Morfologi Sebagai Pendekatan Perancangan Kota. 2015. p. 24.
- [6] Mandaka M, Ikaputra I, ... Tipologi dan Morfologi Kota Bersejarah Lasem. *J ...* [Internet]. 2022;5(1). Available from: <http://ejournal.widyamataram.ac.id/index.php/pendapa/article/view/594%0Ahttp://ejournal.widyamataram.ac.id/index.php/pendapa/article/view/594/297>
- [7] W. Creswell J. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Third. Zuhri Qudsy S, editor. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR; 2013.
- [8] Weishaguna. Modul 3 Teori dan Metode Analisis Figure-Ground. 2015. p. 1–31.
- [9] M. F. Rahman and I. S. Darwin, “Persepsi Pemilik Bangunan dalam Melestarikan Bangunan Cagar Budaya di Kawasan Braga Kota Bandung,” pp. 76–85, 2022.